

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Zakat sebagai rukun Islam merupakan kewajiban setiap muslim yang mampu untuk membayarnya dan diperuntukkan bagi mereka yang berhak menerimanya. Dengan pengelolaan yang baik, zakat merupakan dana potensial yang dimanfaatkan untuk memajukan kesejahteraan umum bagi seluruh masyarakat.

Secara sosiologi zakat adalah refleksi dari rasa kemanusiaan, keadilan, keimanan serta ketaqwaan yang mendalam yang harus muncul dalam sikap orang kaya.¹ Zakat adalah nama dari sejumlah harta tertentu yang telah mencapai *nisab* dan *haul* yang diwajibkan Allah untuk dikeluarkan kepada orang yang berhak menerimanya dengan syarat-syarat tertentu.² *Nisab* adalah ukuran tertentu dari harta yang dimiliki yang mewajibkan dikeluarkannya zakat, sedangkan *haul* adalah berjalan genap satu tahun. Zakat juga berarti kebersihan, setiap pemeluk Islam yang mempunyai harta cukup banyaknya

¹ Elsi Kartika Sari, *Pengantar Hukum Zakat Dan Wakaf*, Jakarta: PT Grasindo, 2006, hlm. 1

² Didin Hafidhuddin, *zakat, Infaq, Sedekah*, Jakarta: Gema Insani, 1998, hlm. 13

menurut ketentuan (nisab) zakat, wajiblah membersihkan hartanya itu dengan mengeluarkan zakatnya.³

Dari sudut bahasa, kata zakat berasal dari kata “zaka” yang berarti berkah, tumbuh, bersih, dan baik. Segala sesuatu yang bertambah disebut zakat. Menurut istilah fikih zakat berarti sejumlah harta tertentu yang diwajibkan Allah untuk diserahkan kepada yang berhak. Orang yang wajib zakat disebut “muzakki”, sedangkan orang yang berhak menerima zakat disebut “mustahiq”. Zakat merupakan pengikat solidaritas dalam masyarakat dan mendidik jiwa untuk mengalahkan kelemahan dan mempraktikkan pengorbanan diri serta kemurahan hati.⁴

Di Indonesia, ada 2 (dua) kelembagaan pengelola zakat yang diakui pemerintah, yaitu Badan Amil Zakat (BAZ) dan Lembaga Amil Zakat (LAZ). Kedua-duanya telah mendapat payung perlindungan dari pemerintah.⁵ Wujud perlindungan pemerintah terhadap kelembagaan pengelola zakat tersebut adalah Undang-Undang RI Nomor 23 tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat.⁶

Di samping memberikan perlindungan hukum pemerintah juga berkewajiban memberikan pembinaan serta pengawasan terhadap kelembagaan BAZ dan LAZ di semua tingkatannya. Mulai tingkat nasional, propinsi, kabupaten/Kota sampai kecamatan. Dan pemerintah berhak

³ Al Furqon Hasbi, *125 Masalah Zakat*, Solo: PT Tiga Serangkai, 2008, hlm.13-16

⁴ Mursyidi, *Akuntansi Zakat Kontemporer*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003, hlm.

⁵ Djazuli, Yadi Janwari, *Lembaga – lembaga Perekonomian Umat*, Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2002, hlm.39-40

⁶ Saefudin Zuhri, *Zakat Diera Reformasi*, Hlm. 8

melakukan peninjauan ulang (pencabutan ijin) bila lembaga zakat tersebut melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap pengelolaan dana yang dikumpulkan masyarakat baik berupa zakat, infaq, sadaqah, & wakaf.⁷

Kedua lembaga yang diakui oleh pemerintah yaitu BAZ dan LAZ sama-sama memiliki tugas untuk mengelola zakat yang berasal dari para *muzakki* sehingga dapat tersalurkan dengan baik kepada *mustahiq*. Selain itu dalam pengelolaan zakat diperlukan beberapa prinsip, antara lain:⁸

1. Pengelolaan harus berlandaskan Al Quran dan As Sunnah.
2. Keterbukaan, untuk menumbuhkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga amil zakat, pihak pengelola harus menerapkan manajemen yang terbuka.
3. Menggunakan manajemen dan administrasi modern.
4. Badan amil zakat dan lembaga amil zakat harus mengelola zakat dengan sebaik-baiknya.

Dengan demikian, BAZNAS bersama Pemerintah bertanggung jawab untuk mengawal Pengelolaan Zakat yang berasaskan: syariat Islam, amanah, kemanfaatan, keadilan, kepastian hukum, terintegrasi dan akuntabilitas. Dan juga BAZNAS menjalankan empat fungsi, yaitu:⁹

1. Perencanaan pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat.
2. Pelaksanaan pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat.

⁷ <http://www.forumzakat.net/index.php?act=viewartikel&id=63>

⁸ www.LAZJateng.or.id

⁹ www.BAZNAS.or.id

3. Pengendalian pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat.
4. Pelaporan dan pertanggungjawaban pelaksanaan pengelolaan zakat.

Salah satu fungsi dari BAZNAZ adalah pengelolaan zakat, dan dalam pengelolaan zakat diperlukannya sebuah manajemen, manajemen sangat penting digunakan dalam sebuah perusahaan, organisasi ataupun digunakan dalam melaksanakan sebuah kegiatan, karena dengan adanya manajemen kita dapat menilai dan menyusun secara rinci kegiatan apa saja yang akan dilaksanakan.

Menurut Stoner manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dari penggunaan sumber daya–sumber daya lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.¹⁰ Manajemen adalah suatu kegiatan dan pelaksanaannya adalah “managing” atau pengelola. Manajemen memiliki tujuan tertentu dan tidak dapat diraba, ia berusaha untuk mencapai hasil-hasil tertentu, yang biasanya diungkapkan dengan istilah “objectives” atau hal–hal yang nyata.¹¹

Seperti pengertian manajemen, dalam penghimpunan zakat, ada perbedaan metode yang berkembang di Indonesia dan Malaysia, Singapura, dan Brunei Darussalam. Di negeri-negeri jiran ini, penghimpunan cenderung terkoordinasi dan terarah. Tampak sekali pertumbuhannya dari masa ke masa.

¹⁰ T. Hani Handoko, *Manajemen edisi 2*, Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 1998, hlm. 8

¹¹ GR Terry & Leslie W Rue, *Dasar – dasar Manajemen*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 1992, hlm. 1-2.

Singapura dan Brunei Darussalam tampaknya punya model serupa, sama-sama terkoordinasi di bawah majelis agama Islam yang penghimpunan zakatnya lebih terarah dan terkoordinasi. Sedang Malaysia punya dua corak berbeda. Ada yang menggunakan PPZ (Pusat Pungutan Zakat) khusus untuk menghimpun zakat saja dan ada juga yang menggunakan BM (Baitul Maal) guna menghimpun sekaligus mendayagunakan. Sebaliknya, di Indonesia peran negara dalam pengelolaan zakat cenderung bersifat tarik ulur, tidak hanya dalam pengelolaan zakat, kebijakan kesejahteraan sosial secara umum juga bersifat demikian.¹²

Di Demak terdapat beberapa lembaga keuangan (BMT) yang juga dalam produknya terdapat pengelolaan ZIS (Zakat, Infaq, Shadaqah), akan tetapi BMT BINTORO MADANI adalah BMT yang sudah benar-benar menjalankan produknya dalam bidang ZIS dibandingkan dengan BMT yang lain, karena dari beberapa BMT yang ada di Demak banyak yang belum bisa menjalankan produknya dalam produk pengelolaan ZIS padahal ZIS masuk dalam produk BMT tersebut.¹³ Dalam menjalankan produk pengelolaan ZIS, BMT BINTORO MADANI menggunakan manajemen pengelolaan dengan cara dana zakat yang ada dikelola menjadi dua yaitu Dana Zakat Produktif dan Dana Zakat Konsumtif.

1. Dana Zakat Produktif

¹² <http://www.dompethuafa.org/2011/04/19/peran-negara-dalam-pengelolaan-zakat-di-indonesia-i/>.

¹³ Hasil wawancara, Ariful Husni, Manager, BMT MADE, 09.00, 20 November 2012

Yaitu dana zakat yang diberikan kepada *mustahiq* untuk dikembangkan dalam bentuk usaha. Jika usahanya berjalan lancar maka dana awal atau modal yang diberikan akan dikembalikan kepada BMT untuk diberikan kepada *mustahiq* yang lain. Tapi jika usahanya tidak berjalan dengan baik maka modalnya tidak perlu dikembalikan.

2. Dana Zakat Konsumtif

Yaitu dana zakat yang diberikan kepada *mustahiq* untuk digunakan dalam memenuhi kebutuhan. Dana ini tidak dikembangkan dalam usaha hanya saja digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.¹⁴

Dengan melakukan pengelolaan dana ZIS yang seperti itu, apakah manajemen ZIS di BMT BINTORO MADANI sudah dapat dikatakan berjalan secara efektif ataukah tidak efektif. Selain itu di Demak sendiri banyak BAZ yang didirikan oleh pemerintah akan tetapi BAZ atau LAZ yang ada kurang beroperasi karena banyak masyarakat yang menyerahkan zakatnya secara pribadi ataupun kepada kiyai desa yang dipercaranya. Hal ini menyebabkan kurangnya minat *muzakki* untuk menyalurkan zakat ke BAZ atau LAZ yang menyebabkan hanya sedikit saja dana zakat yang dapat disalurkan kepada *mustahiq*.¹⁵

Dengan adanya berbagai lembaga yang mengelola ZIS maka akan menimbulkan persaingan antara BMT dengan BAZ yang terdapat dalam masyarakat, persaingan tersebut akan timbul dalam berbagai hal baik dalam

¹⁴ Hasil wawancara, Musdalifah, Manager ZIS/ Kabag. CSO & PR, HRD, BMT BINTORO MADANI, 10.15, 15 Oktober 2012

¹⁵ Ibid, Hasil wawancara, Ariful Khusni

hal manajemen ataupun yang lain. Apabila dengan manajemen yang kurang baik maka semuanya tidak akan berjalan dengan lancar dan tidak mampu bersaing dengan yang lain. Dari beberapa BMT yang ada mengapa BMT BINTORO MADANI masih mampu bertahan dan bersaing dengan BMT yang lain dan BAZ yang ada di Demak dalam mengelola dana ZIS, hal ini menimbulkan rasa keingintahuan peneliti tentang manajemen yang digunakan oleh BMT BINTORO MADANI, sehingga mampu bersaing dengan BMT dan BAZ. karena manajemen adalah hal utama jika akan melaksanakan suatu kegiatan. Jika manajemen tersebut benar-benar manajemen yang baik maka akan mampu mencapai tujuan yang ingin dicapai dalam suatu kegiatan walaupun terdapat berabagai masalah yang timbul dalam pelaksanaannya.

Sehingga dari hal tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui dan membahas lebih jauh tentang efektifitas manajemen ZIS di BMT BINTORO MADANI walaupun dengan adanya LAZ, BAZ dan BMT lain di Demak yang juga memiliki progam menerima dan menyalurkan zakat, infaq dan shadaqah.

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian kualitatif rumusan masalah menjadi hal yang terpenting, ini disebabkan karena mengandung penjelasan mengenai masalah apa yang menjadi pusat perhatian serta yang hendak dibahas secara mendalam dan tuntas. Oleh karena itu penulis merumuskan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana manajemen ZIS di BMT BINTORO MADANI Demak ?
2. Sejauh mana efektivitas manajemen ZIS di BMT BINTORO MADANI Demak?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui manajemen ZIS yang diterapkan di BMT BINTORO MADANI Demak.
- b. Untuk mengetahui efektivitas manajemen ZIS di BMT BINTORO MADANI Demak.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara teoritis

- 1) Untuk memperkaya wacana ke Islaman dalam bidang hukum yang berkaitan dengan tujuan disyariatkannya zakat.
- 2) Penelitian ini nantinya dapat memberikan wacana bagi pembaca supaya lebih terbuka hatinya untuk menunaikan zakat.
- 3) Sebagai acuan referensi bagi peneliti selanjutnya dan bahan tambahan pustaka bagi siapa saja yang membutuhkan, terutama tentang manajemen ZIS di BMT BINTORO MADANI Demak.

b. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan ilmu pengetahuan bagi semua pihak, khususnya bagi:

- 1) Peneliti

Penelitian ini berguna sebagai tambahan wawasan ilmu pengetahuan yang pada akhirnya dapat berguna ketika peneliti sudah berperan aktif dalam kehidupan masyarakat.

2) Masyarakat

Hasil penelitian ini akan sangat bermanfaat sebagai ilmu pengetahuan bagi masyarakat.

3) Lembaga-lembaga Zakat

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan sumbangan ilmu pengetahuan, sehingga permasalahan-permasalahan umat, khususnya mengenai zakat dapat teratasi.

D. Tinjauan Pustaka

Rif'an Fadli (2009) UIN Malang, dalam penelitiannya yang berjudul "Manajemen Pengelolaan Zakat di BAZDA Kota Denpasar", menyatakan bahwa secara historis terbentuknya BAZDA Kota Denpasar atas *inisiatif* penyelenggara badan zakat di Kantor Departemen Agama Kota Denpasar dan perundang-undangan yang ada yaitu UU No. 38 tahun 1999 tentang pengelolaan zakat, yang mana dengan berdirinya BAZDA Kota Denpasar ini diharapkan bisa membantu fakir miskin, yatim piatu atau yang termasuk dalam delapan asnaf tersebut.

Manajemen pengelolaan zakat di BAZDA Kota Denpasar, terdiri dari *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan atau pengarahannya) dan *controlling* (pengawasan). Dalam

pelaksanaan programnya sudah berjalan cukup baik walaupun demikian ada kendala-kendala yang dihadapinya, diantaranya kurangnya kerjasama internal kepengurusan di lembaga pengelolaan zakat yakni di BAZDA Kota Denpasar dan sulitnya lembaga tersebut dalam menentukan *muzakki* (hal ini dikarenakan para muzakki berpindah-pindah dalam penyaluran zakatnya).¹⁶

Penelitian dari Dwi Kristiono (2006), dalam penelitiannya yang berjudul *SISTEM PENGELOLAAN ZAKAT AMWAL (Studi Analisis Terhadap Badan Pelaksana Urusan Zakat Muhammadiyah (BAPELURZAM) Cabang Weleri Daerah Kendal*.

Setelah penulis mengadakan kajian yang mendalam, maka dapat penulis *simpulkan* antara lain:

1. Secara Syar'i pengelolaan zakat dalam perspektif Islam adalah bahwa zakat harus diambil oleh petugas, yang diberi wewenang untuk mengurus zakat yaitu pemerintah (penguasa). Di Zaman Rasulullah SAW beliau memerintahkan Mu'adz untuk mengambil zakat ke Yaman. Hasil penarikan disimpan di *Baitul Maal* kemudian di tashrufkan kepada 8 *asnaf* diprioritaskan fakir miskin.
2. Sistem pengelolaan zakat mengacu pada teori hukum Islam artinya bahwa kasus Weleri merupakan sebuah kejelian pengurus Bapelurzam untuk

¹⁶ Rif'an Fadli , ” *Manajemen Pengelolaan Zakat di BAZDA Kota Denpasar*”, skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Digital Library UIN Malang, 2009.

merealisasikan zakat sebagaimana realisasi shalat, dengan konsep pelaksanaan zakat amwal.

3. Pengelolaan zakat amwal di Bapelurzam Cabang Weleri daerah Kendal meliputi pemungutan, aplikasi pemungutan zakat amwal dengan teknis jemput bola dengan alokasi waktu selama bulan Ramadhan.
4. Penyimpanan zakat di Bapelurzam Cabang Weleri terkesan masih berpijak pada aturan konvensional serta kurang responnya pengurus Bapelurzam Cabang Weleri terhadap penyimpan uang yang berdasar syari'ah.
5. Pendistribusian zakat amwal di Bapelurzam Cabang Weleri terdoktrin oleh keputusan dan instruksi PP Muhammadiyah Majelis Wakaf dan Kehartabendaan serta pola pendistribusian dengan persentase 85% bagian Cabang, 15% untuk atasan yang meliputi 10% dikelola Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kendal, 3% di kelola Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Wilayah Jawa tengah di Semarang dan 2% di kelola Pimpinan Pusat Majelis Wakaf dan Kehartabendaan di Jakarta.¹⁷

M. Abdul Rouf (2011) Setelah melihat hasil penelitian yang telah dibahas mengenai pengelolaan dana zakat dan faktor-faktor yang mempengaruhi minat masyarakat membayar zakat di Rumah Zakat cabang Semarang, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

¹⁷ Dwi Kristiono , “*SISTEM PENGELOLAAN ZAKAT AMWAL (Studi Analisis Terhadap Badan Pelaksana Urusan Zakat Muhammadiyah (BAPELURZAM) Cabang Weleri Daerah Kendal*. Skripsi Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, Digital Library, 2006.

1. Pengelolaan dana zakat di Rumah Zakat cabang Semarang dikelola secara lebih profesional dengan mengutamakan pada program senyum juara, senyum sehat dan senyum mandiri sebagai penyaluran program unggulan. Mendirikan 44 jaringan kantor di 38 kota besar di Indonesia dengan pola hubungan pusat-cabang yang telah terkoneksi secara online. Sehingga pengelolaan lembaga lebih terintegrasi, transparan dan cepat.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat masyarakat membayar zakat di Rumah Zakat cabang Semarang adalah:
 - a. Variable kepercayaan (X1) berpengaruh secara signifikan terhadap minat masyarakat membayar zakat di Rumah Zakat cabang Semarang. Terlihat t hitung 3,323 dan signifikan pada $0,001 > t$ tabel (1.660) yang berarti kepercayaan mempunyai andil dalam mempengaruhi minat masyarakat membayar zakat di Rumah Zakat Cabang Semarang.
 - b. Variable religiusitas (X2) berpengaruh secara signifikan terhadap minat masyarakat membayar zakat di Rumah Zakat cabang Semarang. 104 Terlihat t hitung 3,945 dan signifikan pada $0.000 > t$ tabel (1.660) yang berarti religiusitas mempunyai andil dalam mempengaruhi minat masyarakat membayar zakat di Rumah Zakat cabang Semarang.
 - c. Variable pendapatan (X3) berpengaruh secara signifikan terhadap minat masyarakat membayar zakat di Rumah Zakat cabang Semarang. Terlihat t hitung 7,430 dan signifikan pada $0.000 > t$ tabel (1.660) yang berarti pendapatan mempunyai andil dalam mempengaruhi minat masyarakat membayar zakat di Rumah Zakat cabang Semarang.

d. Kepercayaan (X1), religiusitas (X2) dan pendapatan (X3) secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap minat masyarakat membayar zakat di Rumah Zakat cabang Semarang. Terlihat F hitung 45,477 dan signifikan pada $0,000 < \text{dari } \alpha = 0.05 > F \text{ tabel } (3.953)$ yang berarti kepercayaan, religiusitas dan pendapatan berpengaruh terhadap minat masyarakat membayar zakat di Rumah Zakat cabang Semarang.¹⁸

Muhamad Zudi Syarif (2008), setelah melihat hasil penelitian yang telah dibahas mengenai studi analisis efektifitas pemberian zakat produktif sebagai modal usaha di Badan Amil Zakat Daerah (BAZDA) Magelang, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:¹⁹

1. Badan Amil Zakat Daerah (BAZDA) Kabupaten Magelang menerapkan pendekatan pendayagunaan zakat dengan pemberdayaan masyarakat karena akan meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengenali masalah dan kebutuhan mereka, mencari solusi dan merancang kegiatan-kegiatan yang tepat untuk mengatasi masalah dan kebutuhan ini. Selain itu, pendekatan model ini akan mempererat hubungan antar anggota dalam masyarakat itu sendiri dan masyarakat lain serta lembaga-lembaga pendukung.

¹⁸ M. ABDUL ROUF, *Pengelolaan dana zakat dan faktor-faktor yang mempengaruhi minat masyarakat membayar zakat di Rumah Zakat cabang Semarang*, Skripsi Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, Digital Library.2011.

¹⁹ Muhammad Zudi Syarif, *studi analisis efektifitas pemberian zakat produktif sebagai modal usaha di Badan Amil Zakat Daerah (BAZDA) Magelang*, Skripsi Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, Digital Library.2008.

2. Bentuk pendayagunaan zakat di Badan Amil Zakat Daerah (BAZDA) Kabupaten Magelang terimplementasikan kedalam program Bina Ekonomi Terpadu, yaitu dengan menerapkan pendayagunaan zakat sebagai modal usaha bagi para mustahik. Ide dasar pendayagunaan tersebut adalah ketika menolong mustahik maka jangan diberi “ikan”, namun diberi “kail” agar mustahik tahu bagaimana cara mencari ikan.
3. Mekanisme yang dilakukan oleh BAZDA kabupaten Magelang terhadap usaha para mustahik yang mendapatkan dana hanya sebatas memberikan saja, belum adanya monitoring maupun pembinaan terhadap mustahik. Sehingga tingkat efektifitas dalam pemberian zakat produktif sebagai modal usaha yang dilaksanakan di dalam BAZDA Kabupaten Magelang selama ini belum tercapai secara maksimal.

Dari beberapa penelitian terdahulu diatas peneliti ingin meneliti tentang efektifitas manajemen ZI di BMT BINTORO MADANI DEMAK karena tidaka adanya penelitian terdahulu yang membahas tentang efektifitas manajemen ZI di sebuah BMT.

E. Metode Penelitian

1. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh, apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon

atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis atau pertanyaan lisan.

Untuk itu dalam mempermudah mengidentifikasi sumber data penulis mengklasifikasikannya menjadi 3 tingkatan huruf *p* dari bahasa Inggris yaitu ;

a. *Person* (sumber data orang)

Yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara atau jawaban tertulis melalui angket.

b. *Place* (sumber data berupa tempat)

Yaitu sumber data yang menyajikan berupa keadaan.

c. *Paper*

Yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa symbol, huruf, angka, gambar, dan simbol-simbol lain atau yang cocok untuk metode dokumentasi.²⁰

Selain itu dalam memperoleh sumber data yang diperlukan juga berasal dari dua sumber yaitu:

a. Data Primer

Yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara).²¹ Data primer dari penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan kepada manager dan marketing di BMT BINTORO MADANI DEMAK.

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010. Hlm. 172

²¹ Nur Indriantoro, Bambang Supomo, *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Manajemen*, Yogyakarta: BPFE, Cetakan Kedua 2002, Hlm.146

b. Data Sekunder

Yaitu sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui perantara (di peroleh dan dicatat pihak lain). Data sekunder dalam penelitian ini yaitu data–data yang berasal dari hasil penelitian sebelumnya, dan literatur-literatur lainnya seperti brosur, buku-buku, majalah, naskah-naskah,catatan, dokumen-dokumen, dan lain-lain.²²

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.²³ Untuk itu dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode yaitu ;

a. Wawancara

Adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertaya'an itu.²⁴ Dalam hal ini penulis melakukan wawancara atau tanya jawab secara langsung kepada manager BMT BINTORO MADANI mengenai manajemen ZIS yang diterapkan selama ini.

b. Dokumentasi

²² Ibid, Nur Indriantoro, Hlm.146

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009.Hlm. 224

²⁴ Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007. Hlm.186

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis.²⁵ Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah. Dokumen-dokumen tersebut diurutkan dan isinya dianalisis (diurai), dibandingkan dan dipadukan (sintesis) membentuk satu hasil kajian sistematis, padu dan utuh.²⁶ Selain itu Metode dokumentasi juga dapat diartikan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.²⁷

Dalam melaksanakan metode dokumentasi, penulis mengumpulkan benda-benda tertulis, seperti profil perusahaan, data *muzakki*, data dana zakat yang masuk dari bulan ke bulan, dan catatan-catatan atau arsip-arsip perusahaan yang berhubungan dengan penelitian ini.

3. Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena didasarkan atas desain penelitian, pendekatan penelitian serta sumber data yang digali sebagai data penelitian. Dalam teknik deskriptif kualitatif ada tiga langkah

²⁵ Ibid, Suharsimi Arikunto, hlm 158.

²⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010, hlm 221-222

²⁷ Ibid, Suharsimi Arikunto, Hlm.274

(persiapan, tabulasi, penerapan sesuai dengan pendekatan penelitian) yang meski dilakukan sebagai tahapan melakukan analisis terhadap datanya. Tahap awal, adalah tahap persiapan, dalam tahap ini peneliti mempersiapkan segala sesuatu, yakni data-data yang berhasil dikumpulkan.²⁸

F. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini pembahasannya terdiri dari lima bab dan secara rinci dapat penulis kemukakan bahwa sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

Bab I berisi pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Tinjauan Pustaka dalam bab ini penulis akan menguraikan tinjauan pustaka yang meliputi tinjauan umum tentang efektifitas manajemen ZIS. Dalam tinjauan pustaka terdiri dari pengertian Efektivitas, pengertian manajemen, fungsi manajemen, pengertian zakat, tujuan, manfaat dan dasar hukum zakat, pendistribusian dana zakat, pengertian infaq, tujuan, manfaat dan dasar hukum infaq, pengertian shadaqah, tujuan, manfaat dan dasar hukum shadaqah, pengertian BMT, tujuan dan manfaat Baitul mal wa tamwil, pengalokasian dana manfaat baitul mal wa tamwil.

²⁸ Ibid, Suharsimi Arikunto, Hlm.278

Bab III , Metode penelitian dalam bab ini berisi tentang gambaran umum obek penelitian yang terdiri dari gambaran umum BMT BINTORO MADANI dan manajemen ZIS yang digunakan di BMT BINTORO MADANI.

BAB IV Dalam bab ini membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari analisis efektifitas manajemen ZIS di BMT BINTORO MADANI.

Bab V penutup, pada bagian ini merupakan rangkaian dari penelitian yang terdiri dari kesimpulan, saran–saran dan penutup.